

**MANUSIA SADAR MENURUT
ANAND KRISHNA**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)

Oleh:

SISWANTO

00510181

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH & FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Siswanto
Lampiran : ---

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

Nama : Siswanto
N.I.M : 00510181
Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)
Fakultas : Ushuluddin
Judul : **Manusia Sadar Menurut Anand Krishna**

Maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing, kami menilai bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I). Kami berharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum wr. wb.

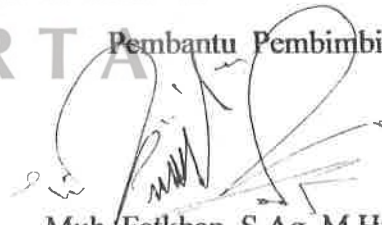
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Maret 2005

Pembimbing

Pembantu Pembimbing


Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP: 50210064


Muh. Fatkhan, S.Ag. M.Hum
NIP: 150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marda Adisucipto Telpon/ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/1131/2005

Skripsi dengan judul : **Manusia Sadar Menurut Anand Krishna**

Diajukan oleh :

1. Nama : Siswanto
2. NIM : 00510181
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah & Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada hari ; Rabu, tanggal: 6 April 2005 dengan nilai : B (79) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP.150239744

Pembimbing I

Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP.150210064

Penguji I

Shofiullah Mz, M.Ag
NIP. 150299964

Sekretaris Sidang

Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP.150298987

Pembantu Pembimbing

Muh. Fathah, M.Hum
NIP. 150292262

Penguji II

Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Yogyakarta, 6 April 2005
DEKAN

H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q. S. al-Ra'du:11)



من عرف نفسه فقد عرف ربه

"barang siapa mengetahui dirinya sendiri, maka sesungguhnya ia mengetahui Tuhannya"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini

Secara khusus kupersembahkan untuk:

- ❖ *Ayah dan ibu tercinta, karena do'anya selalu mewarnai hidupku*
- ❖ *Adikku tersayang semoga kau lekas sembuh*
- ❖ *Hawa-ku yang tak henti-hentinya meng-support-ku*
- ❖ *Teman –temanku semua yang secara langsung maupun tidak, aku telah belajar banyak dari kalian.*
- ❖ *Serta almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang tercinta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أحمده حمدا يفيد الإبتة , ويزيد الفطانة, وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ما أعظم سلطانه,
وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله, صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه كله, أما بعد:

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala karunia, petunjuk dan *ma'unah*-Nya yang akhirnya menghantarkan terselesainya upaya penyusunan karya skripsi ini yang berjudul **MANUSIA SADAR MENURUT ANAND KRISHNA**. Tidak lupa shalawat beserta salam semoga tercurah keharibaan Nabi Muhammad SAW. Sang revolusioner dan pembuka tabir kesadaran manusia yang sejati.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untruk menambah khazanah wacana intelektual, terutama dalam hal penelitian tentang spiritualitas yang merupakan setetes dari luasnya lautan wacana yang berkembang. Selain itu penyusunan ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I.)

Penyusun sangat menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu saja tidak merupakan hasil usaha penyusun secara mandiri, sebab keterlibatan berbagai pihak sangat memberikan arti penting dalam rangka untuk menyelesaikannya. Untuk itu ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmie M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. A. Singgih Basuki, MA dan Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum Sebagai pembimbing I dan pembimbing II.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat
4. Seluruh dosen pengajar Jurusan Aqidah Filsafat
5. Rasa hormat dan terima kasih pula kepada ibu dan ayahku yang tercinta atas segala dukungan, doa dan cinta kasih yang senantiasa menyertaiku, juga untuk adikku Abdul Malik yang sedang sakit semoga Tuhan berikan anugerah kau lekas sembuh dan kesehatan selalu mengiringi kehidupan dan masa depanmu.
6. Terima kasih untuk teman-temanku serumpun, Nurul Yatim, Yazid, Salim sebagai keluarga kedua di perantauan.
7. Terima kasihku untuk teman-teman alumnus AF "00", selama hampir lima tahun kita bersama, kehadiran kalian begitu berarti.

Akhirnya, penyusun hanya dapat memanjatkan do'a kepada Allah SWT. semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun, pembaca dan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya. Semoga ridla-Nya senantiasa menyertai kita, *Amien*.

Yogyakarta; 15 Maret 2005
ttd.
Penyusun

Siswanto

ABSTRAK

Adalah Anand Krishna, seorang spiritualis yang menekankan arti dari "kesadaran" yang semuanya terdapat dalam diri manusia, tidak peduli itu dari agama apa? Karena baginya agama hanyalah sebagai "jalan" untuk mencapai puncak spiritualitas yang lebih tinggi. Maka tidak heran bila Anand mengambil metode-metode dari berbagai macam tradisi agama, ia menyebutnya meditasi (diantaranya adalah: Yoga, Zen, Reiki, Tarian Sufi/Darwis) untuk menjernihkan beberapa macam *mind* (*Copncious Mind*, *Subconciuous Mind*, *Superconciuous Mind*) hingga pada pengalaman *No- Mind*. Semua itu ia lakukan dalam bingkai kasih untuk mengarah pada kesadaran yang mewujud dalam diri manusia.

Adapun metodologi penelitian yang dipakai dalam skripsi ini terdiri dari; (1) Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji beragam data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*). (2) Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data primer (buku yang berbicara langsung tentang masalah yang di kaji) dan juga dari data sekunder (yaitu literatur yang tidak berbicara langsung tentang masalah yang di teliti akan tetapi relevan untuk dijadikan perbandingan maupun penjelas). (3) Pengolahan data bersifat deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun prosesnya adalah melalui penelaahan kepustakaan yang diorganisir dan dikelompokkan secara selektif sesuai kategorisasinya dan berdasarkan *content analysis* (analisis isi). Kemudian data tersebut dideskripsikan secara jelas. Dan metode yang dipakai dalam menganalisa data adalah menggunakan analisa data kualitatif, dalam operasionalnya data yang diperoleh digeneralisir, diklasifikasikan kemudian dianalisa dengan menggunakan penalaran deduktif.

Setiap manusia pada saat-saat tertentu pasti akan merasakan gelisah, bahagia, sedih-gembira, menangis dan tertawa. Lalu bertanya apakah itu memang menjadi kodrat dunia yang tiada pernah bisa berubah? Menurut Anand, pikiran dalam hal ini persepsi (*mind*) manusia terhadap hakikat hidup, sangat berpengaruh pada perasaan suka dan duka. Begitu persepsi manusia berubah, maka berubah pula perasaannya, cara menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya.

Dengan demikian menurut hemat penyusun, 'manusia sadar' yang dimaksud Anand di sini adalah manusia yang mencapai "Kesadaran Murni" melampaui *mind* atau apa yang disebut dalam bahasa Inggris dengan *awareness*. *Awareness* beda dengan *conciuousness*. Dalam bahasa Inggris, *conciuous*, *alert*, *awake*, dan *aware* memiliki arti yang berbeda-beda. Namun dalam bahasa Indonesia semuanya diartikan hampir sama. Ia yang sadar bagaikan pohon yang lebat. Siapapun bisa berteduh di bawahnya. Apakah ia anak muslim atau Kristen atau Hindu atau Budha---sang pohon tidak membeda-bedakannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II: SEKILAS TENTANG ANAND KRISHNA.....	20
A. Biografi Anand Krishna.....	20
1. Perjalanan Pengalaman Spiritual Anand Krishna.....	20
2. Guru Spiritual Anand Krishna.....	26
B. Latar Belakang Pemikiran Anand Krishna.....	27
C. Padepokan Anand Ashram, Karma Yogi, Institut Pendidikan Holistik dan Anand Krishna Center.....	29
1. Padepokan Anand Ashram.....	29

2. Penghargaan Karma Yogi Award	33
3. Institut Pendidikan Holistik	34
4. Anand Krishna Center.....	36
D. Polemik Penarikan Buku.....	36
1. Samakah Semua Agama?.....	37
2. Kronologis Ditariknya Buku-buku Anand Krishna	41
E. Menuai Simpati.....	48
1. Dari LSM, Para Cendekia dan Berbagai kalangan.....	48
2. Populer Dalam Sorotan Media Pers	52
F. Penghargaan dan Karya-karya Anand Krishna.....	54
1. Penghargaan Sebagai Penulis Produktif.....	55
2. Karya-karya Anand Krishna	58
3. Buku-buku Terbitan Gramedia Pustaka Utama yang Direkomendasikan oleh Anand Krishna.....	61

BAB III: MANUSIA SADAR MENURUT ANAND KRISHNA..... 63

A. Agama Dalam Pandangan Anand Krishna.....	63
1. Dua Teori Umum Tentang Agama.....	64
2. Makna Agama Bagi Anand Krishna	69
B. Arti Manusia Sadar Sebagai Satu Kesatuan.....	74
C. Meditasi Sebagai Jalan Menuju Kesadaran.....	77
1. Tentang Yoga.....	80
2. Tentang Zen	85
3. Tentang Neo Zen Reiki	88
D. Mengenali Beberapa Lapisan Kesadaran Manusia	89
1. Lapisan Fisik	90
2. Lapisan Energi atau Psikis	91
3. Lapisan Mental atau Emosional	92
4. Lapisan Intelejensia.....	96

5. Lapisan Kesadaran Murni	99
E. Manusia Yang Sadar	102
1. Melampaui <i>Mind</i>	108
a. <i>Mind</i>	109
b. <i>Concious Mind</i>	110
c. <i>Subconconscious Mind</i>	112
d. <i>Superconconscious Mind</i>	113
e. <i>No-Mind</i>	115
2. Bermuara Pada Kasih	117
a. Cinta dan Kasih	119
b. Damai dan Kasih	125
c. Kebenaran dan Kasih	127
d. Kebajikan dan Kasih	130
3. Manusia Sadar Bukanlah Pengalaman yang Final	131
a. Hidup di Surga, Moksha dan Nirwana	131
b. Manusia Sadar Bukan Titik Akhir atau Final	132
BAB IV: PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak upaya yang dilakukan manusia untuk mendefinisikan dirinya. Ketika ia bertanya siapakah manusia itu?¹ Pada saat itu juga sebetulnya ia sedang berefleksi tentang dirinya (*Aku-nya*).² Betapa menakjubkan makhluk yang dapat berfikir, merefleksi, mengambil keputusan sendiri, merdeka dari kepastian nasib, merancang, berkreasi, bahkan semakin mencerdaskan kecerdasannya sendiri. Sampai seolah-olah tiada tabir dan rahasia semesta yang akhirnya tidak jatuh dalam daya tangkap si dia yang disebut manusia itu.³

¹Manusia sungguh-sungguh adalah suatu makhluk yang *bertanya*, bahkan ia mempertanyakan dirinya sendiri, keberadaannya dan dunia seluruhnya. P.A. Van der weij, *Filsuf- filsuf Besar tentang Manusia*, diindonesiakan oleh K. Bertens, Cet.V (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 19.

²Realitas yang diketahui oleh seseorang secara langsung adalah *aku-nya (self, ego)*. "Aku" di ketahui secara lebih langsung dan lebih meresap dari pada dunia di luar diri seseorang. Dunia yang obyektif yang dapat dialami, diukur dan dimanipulasikan selalu dipandang dari segi kepentingan *aku (self)* atau orang yang mengerti. *Aku* mencakup kualitas keistimewaan serta kelangsungan dalam perubahan, yakni kelangsungan yang memungkinkan seseorang berkata *Aku*, kesadaran pribadi (*self-consciousness*) adalah kesadaran *aku* terhadap dirinya. Manusia bukannya hanya sadar terhadap dirinya sebagai *aku*, akan tetapi ia juga sadar kepada fakta bahwa ia sadar. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Alih bahasa H.M. Rasjidi, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 57.

³Y.B. Mangunwijaya, *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan; Remungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Edisi Revisi Putri Duyung yang Mendamba (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 17.

Para filsuf Yunani klasik seperti Pythagoras (600SM)⁴, Plato (427-347SM)⁵ dan Aristoteles (384-322SM)⁶ juga telah berupaya untuk menjelaskan siapa sebenarnya yang dimaksud dengan manusia. Tepatnya di mana letak hakekat manusia sesungguhnya. Manusia seperti tidak pernah lelah mempertanyakan eksistensinya.⁷ Hingga dalam setiap fase kehidupan manusia mesti banyak cerita-cerita tentang bagaimana menemukan jawaban atas pertanyaan ini. Akal adalah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh manusia dan membuatnya berbeda dengan makhluk kebanyakan.⁸

⁴Pythagoras mengajarkan bahwa kesempurnaan manusia adalah ketika dia tidak tertawan oleh kenikmatan dunia. Konsep manusia Pythagoras ini berkait erat dengan konsepnya tentang jiwa. Menurut Pythagoras, jiwa tidak dapat mati. Sesudah kematian manusia, jiwa pindah ke alam hewan, dan bila hewan mati, ia berpindah lagi, dan begitu seterusnya. Tetapi dengan penyucian diri, jiwa manusia bisa luput dari proses reinkarnasi tersebut. Penyucian diri ini dilakukan dengan cara hidup berpantang. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 35.

⁵Filsafat manusia Plato biasa dinamakan dengan 'Dualisme'. Plato memandang manusia sebagai makhluk dualis yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Kedua unsur tersebut bukan satu kesatuan. Sebagaimana dalam mazhab Pythagorian, tubuh adalah kubur bagi jiwa. Karenanya filsafat bagi Plato sama dengan "latihan untuk mati". Dengan mencapai pengetahuan tentang ide-ide abadi, filosof sudah sedikit memenuhi keinginan jiwa untuk lepas dari cengkaman tubuh. *Ibid.*, hlm. 114-115.

⁶Bagi Aristoteles, manusia yang luhur adalah manusia yang menggunakan rasionya. *Theoria* atau memandang kebenaran adalah aktifitas manusia yang paling tinggi. Jadi, hidup yang baik adalah sebagai filosof. Dan karena rasio adalah unsur ilahi dalam diri manusia, maka menjalankan aktifitas rasio adalah suatu hidup yang ilahiyah. Dengan menjalani hidup demikian, ia akan menjadi karib dengan Allah. *Ibid.*, 163-166.

⁷Eksistensi berarti keberadaan, wujud (yang tampak), adanya, sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan yang lain. Pius A partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.133. Adapun aliran pemikirannya dinamakan dengan istilah eksistensialisme. Dalam cara apa hidup manusia dibedakan dari berbagai bentuk lain? Manusia senantiasa sadar tentang perbedaan mendasar antara diri mereka dengan bentuk-bentuk kehidupan lainnya. Akan tetapi apanya yang berbeda? Apa pula maksudnya berada? Barangkali salah satu hal terpenting yang membedakan kehidupan manusia dari bentuk-bentuk kehidupan yang lain adalah fakta bahwa manusia menyadari keberadaannya, eksistensinya, serta mempertanyakan makna keberadaannya tersebut. Dan sebenarnya tugas dari filsafat eksistensialisme adalah memecahkan problem di atas. Vincent Martin, O.P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Satre, Camus)*, tej. Taufiqurrohman, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. V.

⁸Terdapat empat macam teori tentang akal; (1) Akal adalah substansi non-material, yang tidak dapat dibagi dan tidak dapat mati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Plato bahwa ada tiga bagian dalam diri manusia. *pertama* bagian rasional, yang tepatnya adalah dalam otak. Dan merupakan esensi yang suci serta substansi yang paling utama. *Ke dua* bagian rasa, yang tepatnya ada di dada. Sedangkan

Dia selalu mempertanyakan pada sesuatu yang tiada diketahuinya, rasa kurusitasnya yang begitu tinggi pada akhirnya dia bertanya pada dirinya sendiri, sehingga timbul suatu kesadaran untuk meniti ke dalam diri.⁹ Di sisi lain karena sifatnya yang selalu bertanya kadang sampai melampaui batas yang telah digariskan dan ini yang menimbulkan suatu kekerasan, kerakusan dan keserakahan.¹⁰

Manusia ilmiah yang katanya modern,¹¹ teknologinya yang serba canggih serta ambisinya melebihi ambang batas kewajaran, ingin menguasai dunia demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya, tidak seperti jaman animisme yang mempercayai pada

yang *ke tiga* adalah bagian keinginan atau selera yang tempatnya ada di perut. (2) Akal adalah prinsip penataan. Bagi Immanuel Kant, akal itu aktif, mengumpulkan bahan yang disajikan oleh bermacam indra dalam suatu pengolahan pengetahuan. (3) Akal adalah kumpulan dari pengalaman. Bagi David Hume, akal dan kekuatan atau daya-dayanya serta sifat-sifat kehidupan mental tidak lain adalah asosiasi ide-ide dan pengalaman. (4) Akal sebagai bentuk tingkah laku. Ini dipercayai oleh kalangan psikolog behaviorisme, mereka lebih cenderung mempelajari tingkah laku manusia dari pada mempelajari kesatuan-kesatuan yang dianggap abstrak seperti akal itu sendiri. Mereka juga mempercayai bahwa adanya tingkah laku berarti adanya akal. Titus, *Persoalan-persoalan*, hlm. 76-81.

⁹Kesadaran adalah pencerahan, kata Anand Krishna, dan pencerahan adalah perkembangan.. Anand Krishna, *Kehidupan: Panduan untuk Meniti ke dalam Diri*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 171.

¹⁰Sebuah dialog yang cukup intens antara ahli spiritual dan ahli bedah saraf, perhatikan terutama pada bab "insting hewan". Anand Krishna dan Dr B. Setiawan, *Temu Pandang Dua Bidang, Ilmu Medis & Meditasi: Conscious Mind, Subconscious Mind, Superconscious Mind dan No-Mind*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 45.

¹¹M. Jadul Maula mengatakan, "Mengapa modern yang dipertanyakan (dan dipermasalahkan)?, karena ia wacana yang banyak mengandung ambiguitas. Ia adalah "kata" –selain agama-agama– yang menyimpan endapan-endapan memori dari kecemasan-kecemasan, harapan-harapan, pikiran-pikiran, perilaku-perilaku dan angan-angan manusia sejak berabad-abad lalu. Lihat saja jika modern di sini ingin didefinisikan sebagai era teknologi, industrialisasi dan informasi, maka segera saja terlintas era-era penemuan kertas, mesin uap, mesiu, kompas dan seterusnya". "...Disadari atau tidak, modernitas, lalu menjadi simbol dominasi, penindasan dan diskriminasi. Ia tidak lagi membebaskan, seperti dalam sejarah kemunculannya". Lebih lanjut Al-Zastrouw mengatakan, "Hampir tak dapat di sangkal lagi dunia saat ini diwarnai dengan berbagai konflik yang menuntut adanya korban jiwa. Kemajuan sains dan teknologi –yang dulu menjanjikan kesejahteraan hidup dengan jargon modernisasinya– di sisi lain telah menimbulkan "penyakit peradaban": kecemasan, bencana dan konflik. Manusia menjadi cemas dengan dirinya sendiri, manusia modern mengidap *neurosis*. M. Amin Abdullah dkk, *Percakapan kaum muda I: Islam dan Postmodern* (Yogyakarta: LKIS-RRI, 1993), hlm. 1-2.

suatu barang atau benda yang dirasa akan dapat melindunginya dan memberikan kekuatan yang lebih serta dapat meraup suatu keberuntungan yang sebanyak-banyaknya.¹² Demi menutupi rasa kecemasan dan ketakutan, diciptakanlah suatu alat teknologi yang menjanjikan akan kesenangan dan kenikmatan. Teknologi sekarang semuanya berbau komersialitas, bahkan mengeksploitasi manusia, masyarakat pada umumnya diarahkan menjadi masyarakat konsumtif (*homo econom*). Model *instant* serta kehidupan yang serba pragmatis¹³ amatlah menggiurkan. Manusia bukanlah anak cucu Adam akan tetapi seperti kaum Marxisme yang mengatakannya sebagai “anak cucu teknologi!”¹⁴

Timbulnya krisis sosial dan moral yaitu manusia semakin asing (teralienasi) dengan dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan Herbert Marcuse, “Modernisasi telah merampas kehidupan manusia menjadi terikat dengan aturan yang sempit sehingga menimbulkan keterasingan dengan dirinya sendiri”. Marcuse menggunakan istilah “*one-dimensional*” yang berarti manusia diikat secara tidak langsung melalui sistem

¹²Animisme wajah baru, maksudnya jika jaman dahulu orang percaya terhadap benda yang dianggapnya mempunyai kekuatan roh tersendiri, sekarang percaya terhadap benda-benda yang dirasa dapat memberikan rasa aman, kekuatan yang lebih dan lain sebagainya. Dan tentu saja dipermak serasional mungkin.

¹³Pragmatis berasal dari kata *pragma* yang berarti guna. Dan berkembang menjadi suatu aliran yang disebut dengan pragmatisme yang dipelopori oleh Charles S. Peirce, yang kemudian di populerkan oleh John Dewey dan William James. Namun kalau dilacak lebih jauh lagi sesungguhnya yang menjadi pencetus ide pragmatisme adalah George Washington dengan ucapannya yang terkenal “*exius acta probat*”, suatu tindakan yang ditentukan oleh hasilnya. Singkatnya paham pragmatisme ber-asas-kan pada manfaat dan guna. Lebih jelasnya tentang arti istilah ini baca Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Cet. 1 (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 261-262.

¹⁴Menurut Ali Sari’ati modern telah menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia. Ia membaginya menjadi dua macam, yaitu: sistem kemasyarakatan dan sistem idiologi. Dia juga termasuk orang yang anti terhadap marxisme, yang mana marx sendiri mengatakan, “Kesadaran manusia berubah seiring dengan setiap perubahan dalam kondisi-kondisi eksistensi materialnya”. Ali Sari’ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 57.

yang halus dengan satu aturan yang menyeluruh, dituntun dan diarahkan dalam dunia yang satu dengan janji “kesenangan dan kenikmatan” yang bersifat temporal.¹⁵ Bagi manusia yang membelot dengan aturan yang seolah-olah sudah disepakati bersama dengan sendirinya akan termarginalkan.

Dominasi teknologi telah menjadikan masyarakat sangat abstrak karena manusia seakan bagian dari mesin itu sendiri, sehingga mematikan manusia konkrit (sesungguhnya).¹⁶ Manusia jauh dari makna dan tujuan hidupnya (*Meaning and Purpose Life*), lalu timbullah suatu fenomena pergeseran paradigma baru yaitu: jaman pencerahan atau yang dikenal dengan sebutan *New Age* (jaman baru),¹⁷ manusia barat mulai menoleh ke timur seperti yang dikatakan oleh Harvey Cox “*Turning to the East*”. Mereka mulai mendalami spiritualitas timur yang disebut “*return to the centre*” (kembali ke pusat), *origin* (fitrah).¹⁸

¹⁵K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX (Inggris-Jerman)*, Cet. IV (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 206.

¹⁶Manusia abstrak maksudnya manusia yang asing dengan dirinya, sebaliknya manusia konkrit adalah manusia yang sadar betul akan eksistensinya atau keberadaannya.

¹⁷Pandangan mengenai jaman baru (*New Age*) mempunyai beberapa sumber, yaitu: (1) Astrologi. Secara kasar setiap 2100 tahun, sesuai apa yang dikenal sebagai “gerakan seimbang antara siang dan malam”, Bumi tampak bergerak mundur dari satu tanda Zodiak ke yang lainnya. (2) Evolusi, bukannya di dalam kawasan fisik, melainkan terdapat suatu pergeseran terhadap evolusi di kawasan psikologis dan rohani. (3) Perubahan-perubahan di atas mengakibatkan apa yang disebut dengan Pergeseran paradigma, maksudnya terjadi suatu perubahan kerangka atau pola pikir, skema pemahaman dan penjelasan aspek-aspek tertentu terhadap kenyataan. Adapun perhatian pokok dari *New Age* adalah: *Pertama*, menawarkan suatu perspektif holistik atas kehidupan: yang menyatakan badan, budi dan roh. *Ke dua*, ide bahwa manusia mempunyai banyak tingkat kesadaran. *Ke tiga*, bahwa bila kita yang lebih tinggi dapat dibangunkan maka kita akan mencapai tujuan hidup manusia. Dan yang *ke empat*, Para pendukung jaman baru menggunakan berbagai teknik dan metode, ide dan kegiatan untuk membantu memperluas kesadaran dan mengubah gaya kehidupan. Linda Smith dan William Reaper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Terj. P. Hardono Hadi, Cet. V (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 246-247.

¹⁸Semboyan yang ditulis John Naisbitt dan Patricia Aburdene, dalam *Megatrend 2000* yang menyebut slogan *New Age* dengan: “*Spirituality, Yes!; Organized Religion, No!*”, memang menandai besarnya perhatian pada kecenderungan tersebut, khususnya pada manusia Barat yang “tiba-tiba” saja,

Pandangan spiritualis seperti Anthony de Mello bahwa dalam diri manusia terdapat dua aspek yaitu: pertama *the false self* (diri yang palsu)¹⁹ seperti halnya; titel, pangkat atau jabatan dan segala sesuatu yang diluar diri manusia yang seolah-olah menjadi bagian dalam dirinya yang bersifat temporer dan *attachment* (melekat dalam dirinya) yang membuatnya terkondisi, seakan kalau hal tersebut tidak dimilikinya maka dia bukanlah manusia yang sukses dan berhasil.²⁰

Sedangkan yang ke dua adalah *the sacred self* yang sifatnya *eternal* (abadi), *detachment* (tidak tergantung) atau *own nothing* serta *can't lose anything* yang kesemuanya itu dalam tataran psikis,²¹ sehingga punya *sense of security* (rasa keamanan batin), *contentment* (puas), *peaceful* (penuh rasa kedamaian) dan *love*

begitu haus dengan sepiritualitas Timur. Budhy Munawar –Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, Cet. I* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 99.

¹⁹Kedua istilah "*the false self*" dan "*the sacred self*" ini saya ambil dari kutipannya Budhy Munawar- Rahman, yang mana dia juga meminjam dari istilah yang digunakan oleh Wayne Dyer, *Your Sacret Self, Making the Decision to Be Free* (New York: Harpner Collins Publishers, 1991). *Ibid*, hlm. 113.

²⁰Jika anda mengatakan, "Saya adalah orang yang berhasil", itu gila kata Anthony de Mello, "Keberhasilan bukanlah bagian dari 'jati diri'. Keberhasilan adalah sesuatu yang datang dan pergi, dia mungkin ada dalam hidup kita hari ini dan hilang dari kehidupan kita keesokan harinya. Hal seperti itu bukanlah bagian dari "jati diri". Bila anda mengatakan, "Saya dulu adalah orang yang berhasil". Anda salah besar, Anda terjerumus dalam suatu kegelapan. Anda mengidentifikasi diri Anda dengan keberhasilan. Hal yang sama terjadi jika anda mengatakan, "Saya adalah seorang yang gagal, seorang ahli hukum, seorang pengusaha". Anda tahu apa yang akan terjadi pada diri anda jika mengidentifikasi diri dengan hal-hal tersebut di atas. Anda akan tergantung pada hal-hal tersebut, anda mungkin merasa cemas jika hal-hal tersebut hilang, dan dari situlah penderitaan memasuki hidup anda". Lebih lanjut Anthony mengatakan, "Bila Anda menderita, Anda sebenarnya tertidur". Anthony de Mello, *Awareness: Butir-Butir Mutlaka Pencerahan*, Terj. Paulus Hidayat, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 153-154.

²¹Saya (*I*) atau "jati diri", yang tidak akan pernah berubah tetapi tetap, tidak akan terikat tetapi bebas, dan juga tidak akan kehilangan karena tidak merasa memiliki, itulah yang disebut dengan *origin* (asli) dan *fitriah*, berasal dari kata *fitri* yang berarti suci. Adapun yang bisa berubah, terikat dan kehilangan adalah "peran dan label saya" (*me*), seperti pengusaha, petani, pelajar dan sebagainya". *Ibid*, hlm. 94.

(penuh cinta), hingga mencapai puncak kesadaran yang penuh kebahagiaan secara ruhani (spiritual).²²

Beriringan dengan *New Age* juga terdapat fenomena yang sifatnya dialogis dan sangat terbuka yang disebut dengan *passing over*. Adapun yang menonjol adalah masalah agama, karena agama punya standar ganda (*double standard*), yaitu: klaim keselamatan (*claim of salvation*) dan klaim kebenaran (*claim of truth*).²³ pada umumnya yang percaya dengan kedua hal di atas adalah kalangan fundamentalis yang mana setiap agama mempunyai kecenderungan untuk *self fulfilling properchy* tanpa apresiasi. Adapun motif utama dari tujuan *passing over* adalah menjembatani permasalahan tersebut dan akan ditemukan seperti apa yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid “*kalimah sawa*” atau suatu ‘titik temu’.²⁴ Seperti halnya makna yang terkandung dalam pengertian *passing over/crossing over* itu sendiri, yaitu:

²²Sifat yang baru dari kesadaran ini adalah perhatian, dan di dalam perhatian tidak terdapat garis batas yang dibuat oleh si “aku”. Perhatian ini merupakan bentuk kebajikan yang tertinggi. Oleh sebab itu perhatian adalah cinta kasih. Ia adalah inteligensia yang tertinggi. J.Krishnamurti, *The Urgency of Change (Mendesaknya Perubahan)*, Cet. I (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm.15.

²³Budhy Munawar-Rahman, *Islam pluralis*, hlm. 125-126.

²⁴Konsep ‘*kalimah sawa*’ yang dimaksud Nurcholish Madjid adalah kalimat, ide, atau prinsip yang sama, yakni ajaran bersama yang menjadi “*common platform*” antara berbagai kelompok manusia. Dalam kitab suci Al Qur’an, Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad, rasulnya, mengajak komunitas keagamaan yang lain, khususnya para penganut kitab suci (ahli kitab) untuk bersatu dalam titik pertemuan itu: “Katakan (olehmu Muhammad) ‘Wahai para penganut kitab suci, marilah kita semuanya menuju ajaran bersama antara kami dan kamu sekalian, bahwa kita tidak menyembah kecuali Tuhan dan tidak memperserikatkannya kepada sesuatu apapun juga dan kita tidak mengangkat sesama kita sebagai tuhan-tuhan kecuali Tuhan Yang Maha Esa (Allah)’. Tetapi jika mereka (para penganut kitab suci) itu menolak, katakanlah olehmu engkau sekalian (engkau dan pengikutmu), ‘jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimun)’ (Q,S Alu Imran /3:64). Jadi dalam firman itu, ditegaskan bahwa titik pertemuan utama antara agama-agama (samawi) ialah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Cet. III (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 7-8.

pengembaraan terhadap lintas budaya/agama dan kembali (*come back*) kepada budaya/agama sendiri tetapi dengan *insight* (wawasan) yang baru.²⁵

Tidak jauh beda dari upaya yang dilakukan kalangan New Age, Anand Krishna juga prihatin dan terpanggil untuk berteriak lantang menyerukan suatu kesadaran tanpa memaksakan untuk meninggalkan suatu keyakinan masing-masing.²⁶ Karena krisis sosial dan moral telah menyebabkan manusia terlempar (teralienasi) dengan dirinya sendiri, dan buta akan makna serta tujuan hidupnya. Ketidaksadaran manusia telah mewabah, sehingga tidak segan-segan untuk membunuh, membakar dan megebom atas nama agama. Agama telah dijadikan alat legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan.²⁷ Kefanatikan merupakan bukti ketidaksadaran dan belum dewasa dalam memecahkan suatu permasalahan. Dan kefanatikan adalah bentuk dari kesempitan dan kepicikan dalam berfikir, memaksakan kepala orang lain harus sama, seia dan sekata.

²⁵Sebagaimana pernyataan John S. Dunne yang dikutip oleh Budhy-Munawar Rahman, "Apa yang kelihatan bisa terjadi adalah suatu fenomena yang dapat disebut *passing over*, menyeberang dari satu budaya ke budaya yang lain, dari satu cara hidup kepada cara hidup yang lain, dan dari satu agama kepada agama yang lain. Ini diikuti oleh suatu proses yang sama dan berlawanan yang disebut *come back* yaitu kembali kepada budaya sendiri, cara hidup sendiri, dan agama sendiri, sudah dengan *insight* baru. Budhy- Munawar Rahman, *Islam pluralis*, hlm. 131.

²⁶"Saya tidak bisa merubah cara saya", kata Anand Krishna "Saya harus provokatif. Saya harus berhasil membuat kamu gerah. Saya sedang berupaya membangunkan kamu. Kamu harus bangun, harus meninggalkan tempat tidur. Saya akan teriak, akan menyiramimu dengan air dingin. Saya harus menggunakan setiap cara untuk membangunkan kamu". Anand Krishna, *Mempertahankan Kesadaran Dalam Hidup Sehari-hari: Zen Bagi Orang Modern*, Cet. III (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. xi. Pada kesempatan yang lain Anand Krishna mengatakan, "Tidak bisa tidak saya harus menunjukkan ketololan Anda—ketidakwarasan Anda—kebodohan dan ketidak sadaran Anda. Dan ingat semua itu saya lakukan dengan semangat kasih yang sama. Cinta saya, kasih saya, kepedulian saya terhadap Anda tidak pernah mengalami pasang surut. Saya selalu sama kasih saya pun selalu sama. Kendati demikian, manifestasi kasih bisa saja berbeda". Anand Krishna, *Seni Memberdaya Diri 2: Meditasi untuk Peningkatan Kesadaran*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 2.

²⁷"Dalam keadaan ketidaksadaran itu—dalam keadaan tidur itu—kita membakar beberapa tempat ibadah. Kita merusak rumah-rumah Allah. Dan semuanya itu kita lakukan 'demi menyelamatkan agama kita'. Anah, dapatkah kita menyelamatkan agama Allah? Bukankah justru agama itu diturunkan untuk menyelamatkan kita?". Anand Krishna, *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 2.

Oleh karena itu meniti jalan ke dalam diri adalah suatu bukti awal bahwa manusia ingin kembali untuk memperoleh kesadaran murni.²⁸ Menurut Anand Krishna, menjadi manusia sadar melalui meditasi yang melahirkan semadhi (keseimbangan) hendaknya terlebih dahulu mengenali lapisan kesadarannya, diantaranya ada lima lapisan utama yaitu;²⁹

1. Lapisan Fisik³⁰
2. Lapisan Energi/Psikis
3. Lapisan Mental/Emosional
4. Lapisan Intelejensia
5. Lapisan Kesadaran Murni³²

²⁸Setiap orang yang sedang meniti jalan ke dalam diri pada suatu ketika akan menemukan bahwa "Kebeuaran' itu Satu Ada-Nya. Dan bahwa jalan menuju Kebenaran bukanlah jalan raya. Jalan menuju Kebenaran, Jati Diri, Kesadaran –apapun nama yang Anda berikan kepada Yang Satu Itu—merupakan jalan pribadi. Pada bagian "Prakata dari Anand Krishna", Paramhansa Yogananda, *Otobiografi Seorang Yogi*, dikisahkan kembali oleh Anand Krishna, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. xxiii. Baca juga Anand Krishna, *Mempertahankan Kesadaran.*, hlm. ix-xiv.

²⁹Anand Krishna, *Seni Memberdaya Diri 1: Meditasi untuk Manajemen Stres dan Neo Zen Reiki untuk Kesehatan Jasmani dan Rohani*, Cet. IV (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 52-59.

³⁰Pada kesempatan yang lain, Anand Krishna mengatakan "Kebutuhan makan berkaitan dengan cakra pertama, lapisan kesadaran pertama. Kemudian, kebutuhan seks berkaitan dengan cakra ke dua, lapisan kesadaran ke dua. Dan kebutuhan tidur dan rasa nyaman berkaitan dengan cakra ke tiga, lapisan kesadaran ke tiga. Adapun cakra ke empat adalah lapisan kesadaran cinta, yang merupakan inti kemanusiaan dari manusia. Sedangkan cakra ke lima sampai ke tujuh dikaitkan dengan Keilahian. Jadi tiga lapisan pertama bersifat hewani. Lapisan ke empat bersifat manusiawi. Sedangkan lapisan ke lima sampai ke tujuh bersifat ilahi". Anand Krishna, *Temu Pandang Dua Bidang.*, hlm. 24-25.

³²Paramhansa menceritakan pengalamannya, "Badan saya seolah-olah membatu, tidak bisa bergerak. Dan sepertinya ada magnet raksasa yang menarik keluar nafas dari paru-paru. Jiwa dan pikiran terlepas dari ikatan jasmani dan mengalir keluar lewat pori-pori. Badan tidak terasa lagi. Sepertinya sudah mati. Namun saya tetap sadar. Sadar sepenuhnya bahwa sebelumnya saya tidak hidup seperti saat itu. Kesadaran saya meluas, merangkul segala sesuatu di luar diri". Paramhansa Yogananda, *Otobiografi Seorang Yogi*, Dikisahkan kembali Anand Krishna. (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 165.

Lapisan yang terakhir ini merupakan hasil pemekaran kepribadian manusia yang mulai melihat bahwa kelahiran dan kematian hanya dua sisi kehidupan. Kehidupan meliputi kedua-duanya. Tidak ada yang bisa membuatnya gelisah lagi, ia melampaui kedua-duanya. Demikian ia menjadi schat secara keseluruhan.

Mengedepankan diri yang sejati menjadi 'manusia sadar' melampaui *no-mind*, yang penuh cinta, damai, bijak dan benar (semuanya bermuara pada kasih), bahagia serta berusaha semaksimal mungkin untuk terus berkembang. Karena 'manusia sadar' bukanlah titik akhir atau suatu pengalaman yang final, melainkan menjadi manusia yang lebih polos, lugu dan penuh dengan kejujuran tetap harus dipertahankan bahkan dikembangkan. Dan mencapai hal itu dibutuhkan proses yang panjang, bahkan mungkin sangat melelahkan.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas bisa ditarik suatu perumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini, antara lain: *pertama* melalui cara apa manusia dapat mencapai kesadaran menurut Anand Krishna. *ke dua* bagaimanakah manusia sadar yang dimaksud oleh Anand Krishna.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penyusunan tulisan ini ada dua macam yaitu: bersifat formal dan bersifat non formal. Bersifat formal adalah: Guna memenuhi tugas akademik dalam rangka meraih gelar Sarjana Filsafat Islam sebagai salah satu syarat utama yang harus di tempuh pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Adapun yang ke dua adalah bersifat non formal, maksudnya sebagai upaya untuk memahami gagasan 'manusia sadar' menurut Anand Krishna dalam bentuk sebuah karya ilmiah.

Kegunaannya antara lain: *Pertama*, menambah wawasan tentang manusia sadar yang digagas oleh Anand Krishna. *Ke dua*, memperkaya wacana dan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta khususnya dan masyarakat luas umumnya.

C. Telaah Pustaka

Suriastini dalam bukunya yang berjudul *Ia Yang Menyalakan Pelita Kehidupanku, Berjalan Bersama Anand Krishna*, menuturkan bagaimana pengalamannya sendiri selama berjalan bersama Anand Krishna. Bukan hanya dari kejadian-kejadian yang "menyenangkan" tapi juga dari kejadian-kejadian yang "menggetirkan". Sekaligus, lewat buku kecil ini pula, akan dapat mengenal Anand Krishna dari berbagai sisi, dari empat puluhan sisi yang dituturkan oleh Suriastini.

Utami Pidata, *Perjuangan Seorang Ibu - Dari Politisi Menjadi Pejalan Sunyi*. Buku ini menceritakan seorang politisi yang di masa mudanya, keberuntungan selalu berpihak padanya. Sebagai mahasiswi cerdas, ia diajak oleh seorang tokoh mahasiswa '66, Rahman Toleng, untuk menjadi anggota parlemen. Karir politiknya cemerlang - bersama-sama sejumlah tokoh yang kelak dikenal sebagai politisi kawakan. Tiga periode beruntun selalu terpilih sebagai anggota DPR. Separuh duniapun dikunjuginya. Namun, jalan hidupnya berubah di penghujung karir politiknya.

Perceraian tak terelakkan jadi bahan intrik yang mendepaknya keluar jalur politik. Dari riuh rendah pentas politik, ia memasuki kesendiriannya. Dari sini pelajaran hidup baru benar-benar dimulai.

Di usia yang sudah tidak muda, ia bekerja keras mengikis "ego politisi" yang tersisa. Dari orang yang amat mengandalkan logika, ia mulai menikmati "rasa". Mendalami spiritualitas serta belajar melukis. Tak soal baginya berguru pada Anand Krishna, yang berusia lebih muda darinya.

Kesehariannya, mengajarkan tentang bagaimana berserah diri seutuhnya. Kemiskinan tidak mengubah keyakinannya - malah membuatnya penuh syukur untuk setiap sen yang didapatkan dari menjual lukisan *t-shirt* buatannya. Dalam bimbingan Sang Guru, ia menerima hidup sebagaimana adanya.

Sukidi, "Titik Temu Agama-Agama, Polemik Anand Vs Pengkritiknya" dalam *satunet.com* <http://satunet.com/artikel/isi/00/10/07/27527.html>, Sabtu 07/10/2000. Menurut Sukidi, Polemik antara Anand Krishna dengan para pengkritiknya berkisar pada kata-kata kunci: "samakah semua agama?", "absahkah setiap agama sebagai jalan menuju Tuhan mengingat agama itu sendiri berwajah plural?", "otentikkah hanya ada satu kebenaran dan satu keselamatan?" dan "bagaimana kebenaran dan keselamatan di luar agama kita?" Dalam buku *Islam Esoteris*, Anand menegaskan bahwa "bagi para sufi, para mistik, para yogi, agama tidak lebih dari sekadar jalan menuju tujuan akhir, yaitu Allah, Tuhan, Buddha, Bapa di Sorga, Ahura Mazda, Satnaam. Sampai di tujuan, mereka saling bisa berpelukan. Luar biasa ya? Kita lewat

jalan berbeda-beda, tapi bertemu di sini!” Lanjut Anand, “Yang memperlmasalahkan jalan dan mengatakan bahwa jalannya yang paling baik dan paling benar, sesungguhnya patut dikasihani. Mereka belum sampai pada tujuan. Mereka masih dalam perjalanan!”

Sementara para pengkritiknya, seperti Daud Rasyid (Republika, 23 Agustus 2000) menegaskan 'Hanya satu Kebenaran', dan menilai misi tulisan Anand ingin bermuara pada titik kesimpulan 'semua agama itu sama'. Sedangkan Anand berpendapat jalan menuju Tuhan itu plural, sementara pengkritiknya, seperti Daud Rasyid berkeyakinan bahwa jalan itu tunggal.

Terdapat mainstream kuat di kalangan Cendekiawan Muslim untuk menafsirkan Islam tidak saja sebatas agama formal, tetapi justru ditafsirkan sebagai jalan, sebagaimana dipahami dari berbagai istilah yang digunakan kitab suci, seperti *shirath, sabil, syari'ah, thariqah, minhaj, dan mansakh*. Kesemuanya itu mengandung makna 'jalan', dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju pada perkenan Allah.

Di sinilah, perlu ditegaskan bahwa Islam itu hanyalah 'jalan' atau 'sarana' menuju Tuhan sebagai the ultimate reality dalam hidup ini. Sementara jalan menuju Tuhan itu amat lebar dan plural. “Satu Tuhan, Banyak Jalan,” meminjam istilah Prof. Nurcholish Madjid (“Dialog di Antara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar” dalam George B Grose & Benjamin J Hubbard (ed), Tiga Agama Satu Tuhan, Mizan, 1998, hal

xix), atau kalau di balik kalimatnya berbunyi "Ada banyak jalan menuju Allah," dalam ungkapan Blu Greenberg (Ibid, hal xxxv). Dipertegas lagi oleh Donald P Merrifield SJ bahwa, "Kita semua menuju Allah yang sama, meski ditempuh melalui 'jalan' yang berbeda-beda." (Ibid, hal xiiii) Bahkan, Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa pada setiap kaum, ada penunjuk jalan menuju kebenaran, sebagaimana tersurat dalam Q.S. al-Ra'd/13:7 bahwa, "Dan pada setiap golongan, ada seorang yang memberi bimbingan."

Dalam tulisan ini Sukidi berusaha mengulas tuntas polemik tersebut dari sudut pandangnya, yang lebih mengedepankan paradigma pemikiran inklusivistik dan bahkan pluralistik.

Budhy Munawar -Rahman, "Tafsir Baru Reinkarnasi: Paham Reinkarnasi Tak Populer dalam Agama-agama Monoteis. Tapi, Al-Quran Membenarkan Gagasan Itu", dalam *Panji* NO. 49 Th III - 29 Maret 2000. Dalam tulisan tersebut ia menilai bahwa Anand sadar betapa masyarakat Indonesia yang terpelajar sangat merindukan pengertian-pengertian baru mengenai arti hidup. Ibarat seorang "guru", dia-melalui buku-bukunya-menyediakan spiritualitas siap hidang. Orang tidak perlu bersusah payah mencari bahan, meramu, mengolah, mencerna, dan menghayatinya. Anand sudah menyediakan hidangan yang relatif memberikan pencerahan sesaat, di tengah kehidupan serba susah dewasa ini. Bukan hanya material, lebih-lebih kondisi psikologis dan rohani yang begitu terjepit oleh himpitan hidup.

Paham reinkarnasi memang tidak populer—untuk tidak mengatakan tidak ada—dalam tradisi pemikiran dan keagamaan monoteisme Yahudi-Kristen-Islam. Bagi mereka yang meyakini paham tersebut, ini tentu akan menggelisahkan. Ada dua kemungkinan yang akan dilakukan: pindah ke agama yang mendukung reinkarnasi atau mencoba menafsirkan ulang paham soal kematian, dengan memasukkan cara pandang baru, reinkarnasi itu. Dengan begitu tidak akan ada lagi konflik dalam beragama.

Puji Santoso Margono, "Harus Bermuara pada Cinta Kasih", dalam *Kompas*, Minggu, 17 Mei 1998. Ia berpendapat, secara garis besar apa yang dikemukakan Anand Krishna adalah menjelaskan tentang pentingnya kesadaran yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk terwujudnya masyarakat yang harmonis. Kesadaran yang bagaimana? Yaitu "kesadaran tertinggi" yang akan membuka hati nurani setiap insan tanpa dibatasi oleh kesakralan logika formal, agama, status, jabatan, kaya dan miskin. Dengan kata lain, sebenarnya Anand Krishna hendak mengingatkan agar jangan sampai melupakan kekuatan hidup yang sebenarnya yang oleh cendekiawan barat disebut sebagai "Elan Vital" (istilahnya Henry Bergson). Manusia sebenarnya mempunyai kekuatan hidup yang luar biasa, atau elan vital itu. Tetapi saat ini manusia pada umumnya telah terdesak oleh pemikiran logis sehingga akibatnya elan vital yang dimilikinya menjadi membeku.

Sukmawati dalam tulisannya yang berjudul, "Pikiran Menentukan Suka dan Duka" menuturkan, ada sesuatu yang pokok yang ingin disampaikan Anand lewat bukunya *Shambala*. Bahwa pikiran, dalam hal ini persepsi terhadap hakikat hidup,

sangat berpengaruh pada perasaan suka dan duka yang dirasakan. Begitu persepsi berubah, maka berubah pula perasaan manusia, cara manusia menghadapi berbagai masalah dalam hidup ini. Namun merubah persepsi tidak mudah bila manusia itu sendiri tidak membuka diri terhadap hal-hal baru, terhadap pemahaman-pemahaman lain, di luar konsep yang telah tertanam di dalam diri.

Adapun buku-buku sebagai penunjang adalah *Awareness: Butir-Butir Pencerahan* karya Anthony de Mello, dan buku *The Urgency of Change (Mendesaknya Perubahan)* untuk mencapai ekstase, hidup damai, bebas dari kecemasan, cerdas dan waskita karya J. Kkrishnamurti. Kedua buku ini sebetulnya mengangkat tema yang sama, tentang: kehidupan damai, cinta, kasih, bebas dari keterikatan, kecemasan dan ketakutan. Hanya saja bentuk atau format yang di suguhkan pada para pembaca yang membedakannya. Karena karya J. Krishnamurti dikemas dalam bentuk tanya-jawab. Kedua buku ini juga dalam penerbitannya di rekomendasikan oleh Anand. Serta banyak buku, artikel maupun komentar dari berbagai media massa: koran, jurnal, majalah, yang akan dijadikan referensi dalam penelitian ini dengan batasan relevan dengan masalah yang akan dikaji.

Dengan demikian sejauh pengetahuan penulis masih jarang suatu penelaahan dan penelitian khusus yang membahas tentang gagasan Anand Krishna terutama tentang 'manusia sadar' sebagai sosok yang diidealkannya. Anand sendiri sangat menekankan pada masalah "kesadaran" yang semestinya tidak hanya berkutat pada wacana, melainkan lebih dari itu, yaitu: mewujudkan dalam diri manusia.

E. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian menggunakan metode merupakan suatu keniscayaan.³⁹ Adapun dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah;

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji beragam data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*).

Sumber data utama adalah buku atau tulisan yang dihasilkan oleh Anand sendiri. Sedangkan sumber data pendukung adalah yang diperoleh dari pustaka, buku-buku atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.⁴⁰

2. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumensi, yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diambil dari buku-buku yang secara langsung berbicara tentang permasalahan yang akan diteliti dan juga dari data sekunder yang secara tidak langsung membicarakannya namun relevan untuk dikutip sebagai pembandingan. Adapun prosesnya adalah melalui penelaahan kepustakaan yang

³⁹Metode berasal dari kata Yunani *methodos* sambungan dari kata depan *meta* (ialah: menuju, melalui, mengikuti, sesudah), dan kata benda *hodos* (ialah: jalan, perjalanan, cara, arah). Jadi metode berarti: cara berfikir menurut sistem aturan tertentu. Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Cet. II (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

⁴⁰Tentang sumber data, Suharsimi Arikunto mengklasifikasi menjadi tiga dengan huruf depan *P* singkatan dari: (1) Person, sumber data berupa orang. (2) Place, sumber data berupa tempat. (3) Paper, sumber data berupa simbol. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi), Cet. XI (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

diorganisir dan dikelompokan secara selektif sesuai kategorisasinya dan berdasarkan *content analysis* (analisis isi). Kemudian data tersebut dideskripsikan secara jelas.

3. Pengolahan Data

a. Deskripsi

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan terhadap masalah yang akan diteliti.⁴¹

b. Analisis

Metode yang dipakai dalam menganalisa data adalah dengan menggunakan analisa data kualitatif, dalam operasionalnya data yang diperoleh digeneralisir, diklasifikasikan kemudian dianalisa dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif.⁴² Deduktif merupakan penalaran yang berangkat dari data yang umum ke data yang lebih khusus. Aplikasi dari metode tersebut dalam penelitian ini adalah bertitik tolak dari gagasan tentang manusia ideal pada umumnya sampai gagasan tentang manusia sadar yang dicetuskan oleh Anand. Sementara induktif adalah penalaran dari data yang khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisirkan menjadi kesimpulan umum.

Ada beberapa aspek, yang harus diperhatikan yaitu:⁴³ segi historis (sosio-kultural yang melatar belakanginya, riwayat hidup sang tokoh dan corak pemikirannya), segi

⁴¹Ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti antara jiwa dan raga. Data yang dieksplisitkan memungkinkan dapat dipahami secara mantap. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 48.

⁴²Sudarto, *Metodologi*, *Op. cit*, hlm. 43.

⁴³Anton Bakker, *Metode-Metode*, *Op. cit*. hlm.136.

hermeneutik (aktualisasi pemikiran dan relevansinya) dan metode-metode khusus (seperti halnya analisa teks khusus lainnya).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mengkaji pokok permasalahan yang ingin digali dalam skripsi ini, Penulis mencoba untuk menguraikannya dalam empat bab bahasan, di mana antara masing-masing bab diposisikan saling berkaitan secara logis. Seperti biasa dalam skripsi nanti akan diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab ke empat, yaitu penutup.

Bab I **Pendahuluan**, dalam bahasan ini akan dijelaskan terutama dalam latar belakang masalah tentang manusia modern yang telah mengalami dekadensi moral dan disinggung ketertarikan penulis pada gagasan 'manusia sadar' Anand Krishna sebagai alternatifnya, rumusan masalah sebagai batasan yang akan diteliti. Tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II **Biografi Anand Krishna**. Di sini mencoba mengenal Anand Krishna lebih dekat, terutama perjalanan pengalaman spiritualitasnya, padepokan Anand Ashram yang didirikannya, juga karya-karyanya di mana ia termasuk orang yang produktif-kreatif terutama dalam hal tulis-menulis.

Bab III. **Berbicara tentang manusia sadar menurut Anand Krishna**, bab ini merupakan pokok bahasan yang akan diteliti dan dikaji, yang meliputi bahasan arti manusia sadar, tentang jalan mencapai suatu kesadaran yang diambil oleh Anand Krishna dari berbagai tradisi agama-agama, melalui meditasi; Yoga, Zen dan Reiki. Dan juga dijabarkan lapisan-lapisan kesadaran manusia serta bagaimana 'manusia sadar' yang dimaksud oleh Anand Krishna itu?

Bab IV **Penutup** yang mencakup kesimpulan dari rumusan masalah yang diteliti dan saran dari penulis bagi penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Diantara tema pokok yang diusung Anand melalui berbagai karyanya antara lain; Cinta, kasih, damai, yoga, an sebagainya, yang mana semuanya bermuara pada satu tujuan yaitu "kesadaran". Untuk memudahkan dalam penyampaiannya, dijelaskanlah dalam bentuk transkrip dari karya-karya tokoh spiritual (agama) klasik yang dirasa ahli dalam bidangnya dan sekaligus merupakan contoh dari manusia yang memperoleh suatu kesadaran dan pencerahan.

Ada dua permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini, yaitu: dengan cara apa manusia untuk mencapai kesadaran dan bagaimanakah manusia sadar menurut Anand Krishna tersebut? Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan:

1. Anand sangatlah apresiatif terhadap berbagai macam agama yang ada. Anand berpendapat, bahwa para sufi, para mistik, para yogi, agama tidak lebih dari sekadar jalan menuju tujuan akhir, yaitu Allah, Tuhan, Buddha, Bapa di Sorga, Ahura Mazda, Satnaam. Sesampai ditujuan, mereka saling bisa berpelukan. Di sini jelas Anand meletakkan agama sebagai sesuatu yang fungsional, baik itu secara individual maupun sosial. Oleh karena itu Anand mengambil dari berbagai tradisi agama yang ada yang disebutnya sebagai *meditasi* (diantaranya adalah: Yoga, Zen, Reiki dan banyak lagi yang lainnya). Hanya melalui meditasi inilah menurut Anand, manusia dapat mencapai tingkat kesadaran murni.

2. Anand dalam bukunya sering menyuguhkan tokoh-tokoh besar dunia yang kebanyakan dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Seperti: para Nabi, Budha, Avatar: Muhammmad, Yesus (Isa), Musa, Lao Tze, Sidharta Gautama, Athisa, Narada, Paramhansa Yogananda, Dalai Lama, V.J Aswami, para Sufi: Jalaluddin rummi, Hazrat Inayath Khan, Sai Baba, Sah abdul Lathif, Mansur Al-hallaj, Rabi'ah, dan banyak lagi yang lainnya. Nama-nama di atas adalah termasuk yang dimaksud Anand sebagai "manusia sadar". Mereka dipandang Anand, manusia yang bisa melampaui *mind (no-mind)*. Manusia yang hidup dalam keadaan *no-mind* tidak akan memilah-milah, tidak parsial dan ini bukan menjadi hal yang sifatnya berhenti dalam pengetahuan, sekedar wacana atau sesuatu yang hanya dimengerti begitu saja melainkan sebuah kesatuan dalam hidup yang mewujud. Adapun manifestasi dari manusia sadar tersebut diantaranya adalah: cinta, damai, benar, bijak dan semua itu bermuara pada kasih. Dan yang perlu garis bawahi adalah bahwa bagi Anand, tidak ada istilah titik/ final dalam menggapai kesadaran spiritual.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya beberapa saran dari penulis:

1. Gagasan pemahaman Anand hendaknya terus disosialisasikan ---dengan catatan tidak bebas dari kritik maupun koreksi-- agar seperti yang diimpikan Anand tentang Indonesia yang damai bisa terealisasikan. Karena bangsa dan negara yang multi-agama memang berpotensi besar untuk pecah, karena

begitu mudah untuk disulut kemarahannya. Agama adalah masalah yang paling sensitif. Dan disini yang menjadi permasalahan bukan agamanya, melainkan umat manusianya, yang kadang merasa “serba paling” (paling benar dan paling di sayang Tuhan) sehingga perbuatannya pun merasa mendapat legitimasi dari-Nya. Inilah yang sebetulnya di bidik oleh Anand. Ritualitas atau ajaran yang di kandung dalam berbagai agama adalah hanya sebagai sarana. Tujuannya adalah kesadaran yang mewujud dalam diri manusia. Oleh karena itu manusia sadar dianggap sebagai sosok harapan di dunia.

2. Terjadi kontradiksi wacana yang diusung oleh Anand. Pada satu sisi Anand sangat menekankan pluralitas keyakinan, cara untuk memperoleh suatu kesadaran spiritual dan sangat apresiatif dalam memahami perbedaan akan tetapi di lain sisi juga mengatakan bahwa *hanya* melalui ‘*meditasi*’ manusia akan memperoleh kesadaran murni. Masalah ini hendaknya mendapat perhatian penelitian berikutnya.
3. Anand sangat lihai dalam menguraikan logika yang rumit menjadi argumentasi sederhana sehingga kadang membuat larut bagi lawan bicara maupun pengkritiknya. Begitu pula dengan relasi yang di bina untuk membentengi ide-ide yang mungkin masih tabu dan baru bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam membangun relasi ini logikanya sederhana yaitu melalui “silaturahmi” dengan para tokoh-tokoh yang ternama dan punya pengaruh besar terhadap masalah yang dirasa bisa merongrong

gagasannya. Dan dengan relasi yang dibangun sedemikian rapinya maka tidak menutup kemungkinan Anand Krishna dan Anand Ashram akan menjadi besar dan berpengaruh di Indonesia di masa mendatang. Untuk itu komunitas ini masih perlu mendapatkan lapangan perhatian bagi penelitian berikutnya.

4. Dan sekedar informasi bagi peneliti selanjutnya, untuk mengetahui Anand Krishna dan padepokannya (Anand Ashram) lebih jauh dan medetail bisa dilihat dan diakses melalui E-Mail: ashram@anandkrishna.org dan Homepage: <http://www.anandkrishna.org>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XI. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Abdullah, M. Amin. *Percakapan Kaum Muda I: Islam dan Postmodern*. Yogyakarta: LKIS-RBJ, 1993
- , "Relevansi Studi Agama-Agama Dalam Milenium Ketiga", *Ulumul Qur'an*, No. 5 VII/ 1997
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Cet. II. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996
- dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Bertens, K.. *Filsafat Barat Abad XX (Inggris-Jerman)*. Cet. IV. Jakarta: Gramedia, 1990
- , *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Bella, Robert N.. *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama (Esai-Esai Tentang Agama Di Dunia Modern)*, Terj. Rudy Harishah Alam, Cet. I. Jakarta: Paramadina, 2000
- Brata, Wandi S.. "Tanggapan Gramedia Terhadap Penarikan Buku-buku Anand Krishna", *E-Mail: Wandi@gramedia.com*, Date: Mon, 18 Sep 2000
- De Mello, Anthony. *Awareness: Butir-Butir Mutiara Pencerahan*. Terj. Paulus Hidayat. Cet. II. Jakarta: Gramedia, 1999

- Efferin, Roy Budi. "Toleransi Untuk Anand Krishna", *Forum*, no.28, 15 Oktober 2000
- Gatra*, "Tidak Berniat Menyesatkan", NO. 45 TAHUN VI-23 September 2000
- , "Dialog Spiritual Empat Mata", Nomor 18/VI, 18 Maret 2000
- , "Reinkarnasi Itu Rasional Risalah Tafsir", No. 18/VI, 18 Maret 2000
- Gamma*, "Gado-Gado Dari Anand Ashram. Hampir Setiap Buku Anand Krishna Berbicara Pada Level Esoteris. Ternyata, Peminatnya Cukup Banyak", No.05-2, 28 Maret 2000.
- Harian Umum Nusa*, "Peresmian Tempat Latihan Anand Krishna Centre, Centre for Holistic Health and Meditation Denpasar", 28 Agustus 2004
- Harian Republika*, "Anand Krishna, Meditasi Tidak Mengganti Ritual agama", Minggu 20 Agustus 2000
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Goenawan mohammad dkk. Yogyakarta: Jalasutra, 2002
- Jawapos*, "Saya Tak Akan Lari, Saya Bukan Salman Rushdie", minggu 17 Desember 2000
- , "Sadar Bakal di Hujat", minggu 17 Desember 2000
- Hendropuspito, D.. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Krishnamurti, J.. *The Urgency of Change (Mendesaknya Perubahan)*. Jakarta: Gramedia, 1998
- Krishna, Anand. *Seni Memberdaya Diri 1: Meditasi Untuk Manajemen Stres & Neo Zen Reiki Untuk Kesehatan Jasmani dan Rohani*. Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Seni Memberdaya Diri 2: Meditasi Untuk Peningkatan Kesadaran*. Jakarta: Gramedia, 2000

- , *Seni Memberdaya Diri 3: Athisa, Melampaui Meditasi Untuk Hidup Meditatif*. Jakarta: Gramedia, 1999
- dan Dr. B. Setiawan. *Temu Pandang Dua Bidang, Ilmu Medis & Meditasi: Conscious Mind, Subconconscious Mind, Superconconscious Mind & No-Mind*. Jakarta: Gramedia, 2001
- , *Cakrawala Sufi 1: Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta: Gramedia, 1999
- , *Mempertahankan Kesadaran Dalam Kehidupan Sehari-hari: Zen Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia, 2001
- , *Kehidupan: Panduan Untuk Meniti Jalan ke dalam Diri*. Jakarta: Gramedia, 1999
- , *Telaga Pencerahan Di Tengah Gurun Kehidupan, Apresiasi Spiritual Terhadap Taurat, Injil & Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia, 1999
- , *Membuka Pintu Hati: Surah Al-Fatihah Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Mengikuti Irama Kehidupan: Tao Teh Ching Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia, 1998
- , *Isa: Hidup & Ajaran Sang Masiha*. Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Kematian: Panduan Untuk Menghadapinya Dengan Senyuman*. Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Jalan Kesempurnaan Melalui Kamhasutra Kenikmatan Seks, Kesejukan Cinta & Kesadaran Kasih*. Jakarta: Gramedia, 2001
- , *Atma Bodha: Menggapai Kebenaran Sejati, Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia, 2001

- , *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia, 2001
- , *Tantra Yoga*. Jakarta: Gramedia, 2001
- , *Kundalini Yoga Dalam Hidup Sehari-hari*. Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Reinkarnasi: Melampaui Kelahiran & Kematian*. Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Shambala: Fajar pencerahan di Lembah Kesadaran*. Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Shalala: Merayakan Hidup*. Jakarta: Gramedia, 2001
- Karyono, W.. "Perlunya Transformasi Mentalitas", *Kompas*, Minggu 15 Maret 1998
- Lampito, Octo. "Menyibak Potensi Diri Untuk Kesehatan", *Kedaulatan Rakyat*, Minggu Kliwon, 8 Agustus 1999 25 Bakdamulud 1932
- , "Mengendalikan Pikiran Liar", *Kedaulatan Rakyat*, Minggu Kliwon, 12 Ruwah 1932, Tahun LV no 55, 21 Nopember 1999
- Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Satre, dan Camus)*. Terj. Taufiqurrohman. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Mangunwijaya, Y. B.. *Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan*. (Edisi Revisi) Cet. V. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Cet. IV. Jakarta: Paramadina, 2000
- Munawar-Rahman, Budhy. *Islam Pultralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001
- , "Tafsir Baru Reinkarnasi: Paham Reinkarnasi Tak Populer dalam Agama-agama Monoteis. Tapi, Al-Quran membenarkan Gagasan Itu", *PANJI* NO. 49 Th III - 29 Maret 2000

- Margono, Puji Santoso. "Harus Bermuara pada Cinta Kasih", *Kompas*, Minggu, 17 Mei 1998
- Nicodemus, Wandy. "Narada Bhakti Sutra: Menyanyikan Cinta Ilahi", Resensi Buku: *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Pals, Daniel L.. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E. B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, (terj). Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001
- Pidata, Utami. *Perjuangan Seorang Ibu - Dari Politisi Menjadi Pejalan Sunyi*, Jakarta: One Earth, 2000
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Anas Mahyuddin. Cet. II. Bandung: Pustaka, 1996
- Smith, Linda dan William Reaper. *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Terj. P. Hardono Hadi. Cet. V. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo, 1996
- Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*. Terj. Afif Muhammad. Cet. I. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- Suriastini, Ni Wayan. "Saat Kematian Itu Tiba", dalam *Majalah SARAD Bali*, NO 25, April 2002
- , *Ia Yang Menyalakan Pelita Kehidupanku, Berjalan Bersama Anand Krishna*. Jakarta: One Earth, 2000
- , Resensi Buku: *Tantra Yoga*, dalam *Media Indonesia*, Minggu, 6 Januari 2002
- , "A Beautiful Mind" ala Atma Bodha" dalam *Links* :
<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2002/7/28/ap2.html>

- , "Damai, di Mana Kamu?", dalam *Bali Post*, Minggu Pahing, 15 Februari 2004. Sumber: <http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2004/2/15/ap1.html>
- Sukmawati. "Pikiran Menentukan Suka dan Duka", Resensi buku: *Shambala: Fajar Pencerahan Di Lembah Kesadaran*.
- Suara Pembaharuan*. "Penarikan Buku Anand Krishna Langgar HAM", 17 Oktober 2000
- Sukidi. "Titik Temu Agama-Agama, Polemik Anand Vs Pengkritiknya", (dikutip dari satunet.com <http://satunet.com/artikel/isi/00/10/07/27527.html>), Sabtu 07/10/2000
- Titus dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj. H. M. Rasjidi. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Trueblood, David. *Filsafat Agama*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1965
- Tempo Interaktif*, "Balada untuk Anand Krishna", edisi 18-24 september 2000
- , "Saya Tidak Menafsirkan Agama", Minggu 17 september 2000
- , "Anand Krishna Sejak Kecil Sudah Mengenal Ajaran Sufi", Sabtu 16 september 2000
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Cet. I. Bandung: Rosdakarya, 1995
- Weij, P.A. van der. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Terj. K. Bertens. Cet.V. Jakarta: Gramedia, 2004
- Yogananda, Paramhansa. *Otobiografi Seorang Yogi*. Dikisahkan kembali Anand Krishna. Jakarta: Gramedia, 1999